

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

Perkembangan industri syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan syariah di Indonesia. Sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa badan usaha pembiayaan non-bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah.

Dan untuk menjawab kebutuhan masyarakat bagi terwujudnya sistem perbankan yang sesuai syariah, pemerintah telah memasukkan kemungkinan tersebut dalam Undang-Undang yang baru. UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam peraturan pemerintah No.72 Tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Ketentuan perundang-undangan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia yang menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (*Dual Banking System*) di Indonesia. Kemudian pada tahun 1998 dikeluarkan UU No.10 Tahun 1998 sebagai amandemen dari UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah. Pada tahun 1999 dikeluarkan UU No.23 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. Industri perbankan syariah

berkembang lebih cepat setelah kedua perangkat perundang-undangan tersebut diberlakukan.

Di Indonesia pelopor perbankan syariah adalah Bank Muamalat Indonesia. Berdiri tahun 1991, bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioneer bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Begitu pula perbankan syariah di daerah, seperti perbankan syariah di Yogyakarta, yakni Bank BPD Syariah. Dengan menggunakan *system dual banking* atau membuka sistem perbankan konvensional dan perbankan syariah, Bank BPD Syariah berdiri sejak tahun 2007 ini membuktikan bahwa bank daerah berperan aktif dalam perbankan syariah di daerah khususnya di daerah Kota Yogyakarta.

2. Perkembangan Tabungan *Mudharabah*

Tabungan *Mudharabah* merupakan salah satu jenis simpanan pada bank syariah yang mempengaruhi besarnya total Dana Pihak Ketiga Syariah. Hal ini dimungkinkan karena tabungan sebagai salah satu komponen yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Tabungan *Mudharabah* ini adalah tabungan yang berdasarkan prinsip

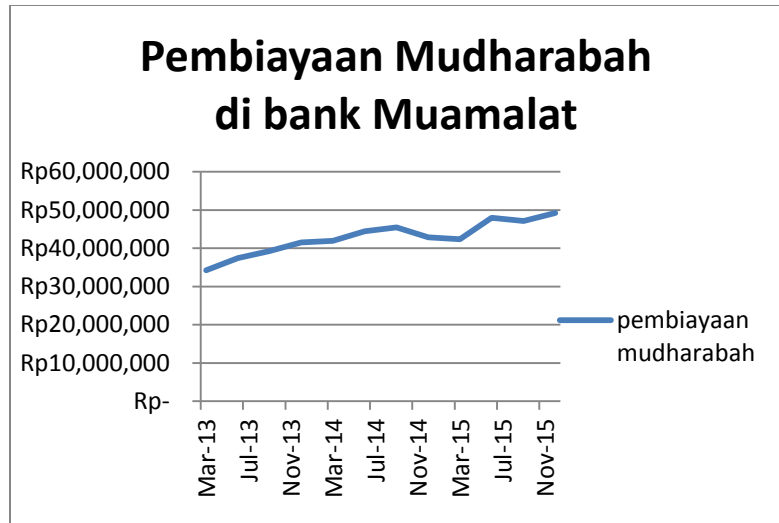
Mudharabah muthlaqah. Dimana Bank Syariah mengelola dana yang diinvestasikannya oleh penabung secara produktif, menguntungkan dan memenuhi prinsip-prinsip syariah Islam. Hasil keuntungannya akan dibagikan kepada penabung dan bank sesuai perbandingan bagi hasil atau *nisbah* yang disepakati bersama. Apabila tabungan hanya ditimbun tanpa diinvestasikan, hal tersebut bagaikan harta yang tidak berguna karena Islam tidak menyukai adanya tindakan penimbunan harta yang sia-sia atau tidak diinvestasikan (Karim, 2004:18).

Dana pihak ketiga Tabungan *Mudharabah* di sini adalah kumpulan dana yang diperoleh dari nasabah, dalam arti nasabah sebagai masyarakat, individu, perusahaan, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang dialokasikan atau dikelola oleh perbankan syariah dan kemudian keuntungan tersebut akan dibagi antara kedua belah pihak baik bank dan nasabah.

1) Tabungan *Mudharabah* di Bank Muamalat

Berdasarkan data, perkembangan tabungan *Mudharabah* di bank Muamalat dari periode Maret 2013 sampai dengan Desember 2015 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 1. Pembiayaan Mudharabah pada Bank Muamalat



Sumber data : Bank Indonesia Data diolah

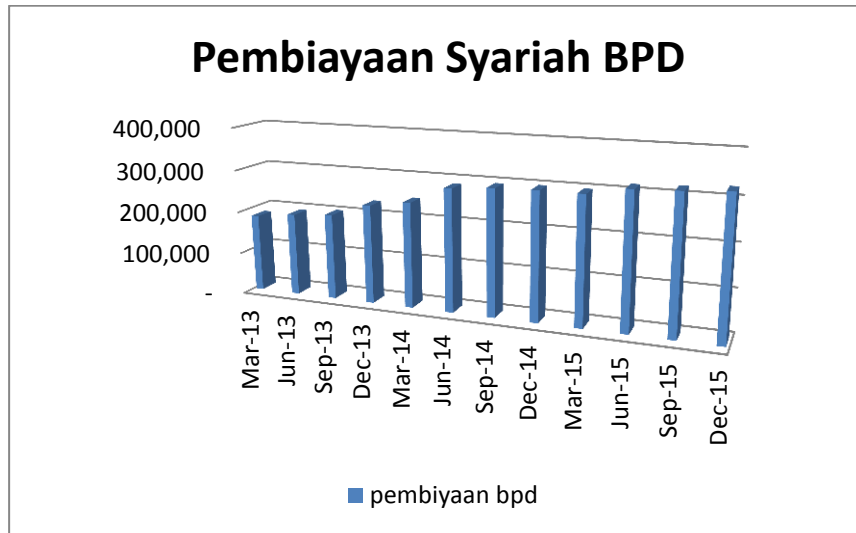
Dilihat dari gambar 2 diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, dan nilai Pembiayaan *Mudharabah* tertinggi ada pada bulan desember 2015 yaitu sebesar Rp. 49.248.281 dan pembiayaan *Mudharabah* terendah ada pada bulan juni 2013 sebesar RP. 34.214.800.

Selama periode perkembangannya, tabungan *Mudharabah* cenderung meningkat setiap bulannya meskipun sempat mengalami penurunan pada bulan-bulan tertentu. Hal tersebut diperkirakan karena para nasabah lebih nyaman untuk dapat mengambil kapan saja uangnya, dibandingkan mendepositokannya uangnya dalam jangka waktu tertentu. Dan hal ini berdampak positif bagi perkembangan Dana Pihak Ketiga khususnya.

2) Pembiayaan *Mudharabah* pada bank BPD Syariah

Berdasarkan data, perkembangan tabungan *Mudharabah* di bank Muamalat dari periode Maret 2013 sampai dengan Desember 2015 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

**Gambar 2. Pembiayaan Mudharabah pada Bank
BPD Syariah DIY**



Sumber data : Bank Indonesia Data diolah

Dilihat dari gambar 3 diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, dan nilai Pembiayaan *Mudharabah* tertinggi ada pada bulan desember 2015 yaitu sebesar 325.211 dan pembiayaan *Mudharabah* terendah ada pada bulan juni 2013 sebesar 183.435 juta rupiah

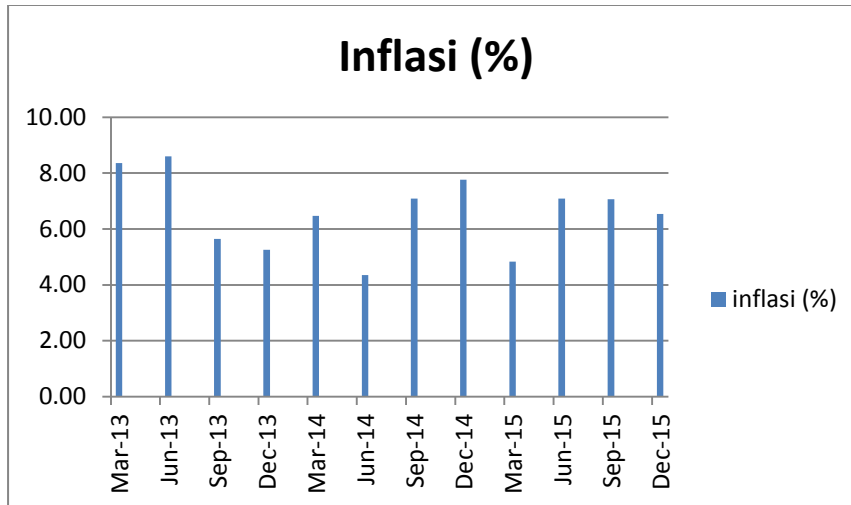
Dalam perkembangan bank BPD Syariah ini pun selalu ada peningkatan dari tahun ke ka tahunnya. Dan ini menunjukkan hasil yang positif dengan peranan bank syariah di daerah.

2. Perkembangan Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus, ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tetapi tidaklah bersamaan yang penting terdapat kenaikan umum barang secara terus-menerus selama satu periode (Nopirin, 2000:6).

Inflasi merupakan salah satu variabel makro yang sangat berpengaruh dan menjadi masalah bagi perekonomian suatu negara. Inflasi yang mengalami kenaikan terus-menerus akan menyebabkan ketidakstabilan yang akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan inflasi periode Januari 2013 sampai Desember 2015 dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Gambar 3. Perkembangan Inflasi



Sumber: Bank Indonesia Data Diolah

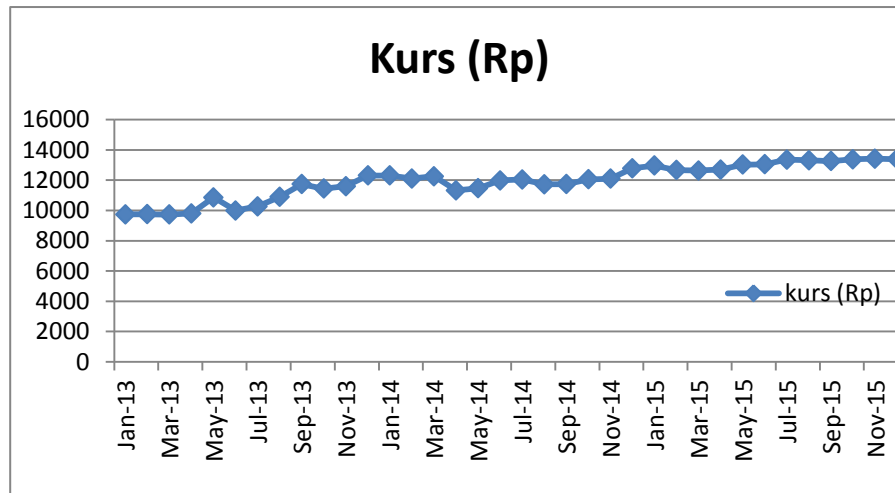
Berdasarkan grafik 4 dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi tertinggi terjadi pada bulan Maret 2013 sebesar 8,3 % dan inflasi terendah terjadi di bulan Juni 2014 sebesar 4,35 %. Secara keseluruhan inflasi diakhir tahun dan pertengahan tahun terjadi penurunan dan peningkatan. Penurunan tekanan inflasi tersebut antara lain tidak lepas dari penurunan harga minyak mentah internasional yang mendorong pemerintah untuk menurunkan harga bahan bakar minyak (BBM). Di bulan Juni 2013 tercatat inflasi sebesar 8,6 %, tingginya tekanan inflasi tersebut bersumber dari kelompok bahan pangan yang mengalami kenaikan harga pada beberapa komoditas bahan pangan akibat faktor gangguan cuaca dan perkembangan harga komoditas pangan internasional juga ikut mempengaruhi harga komoditas di dalam negeri.

3. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Kurs merupakan jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai Tukar Valuta Asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain (Sukirno,2000:358).

Data Nilai Tukar Rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah antar harga jual dan harga beli dollar AS yang dinyatakan dalam satuan unit rupiah. Berdasarkan data yang digunakan dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2015.

Gambar 4. Perkembangan Kurs



Sumber : Data BI Diolah

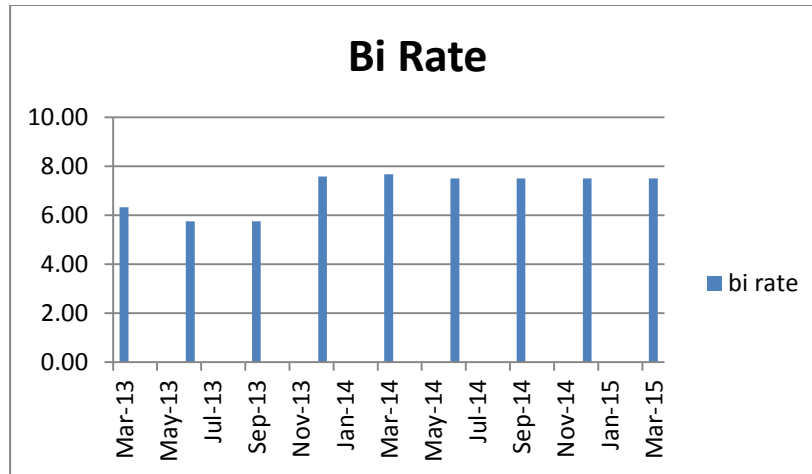
Sesuai dengan grafik 5 dapat diketahui bahwa perkembangan kurs tertinggi terjadi pada bulan Desember 2015 sebesar Rp.13.400 dan terendah terjadi di bulan Juli 2011 sebesar Rp. 9.738. Selama periode 2013-2015 perkembangan kurs rupiah mulai menguat dari bulan pertama dari tahun 2013 hingga di akhir tahun 2015. Hal ini diakibatkan ketidakpastian ekonomi dan melemahnya sektor riil perekonomian dalam negeri dan sempat memicu penarikan dana oleh investor dalam rangka menghindari risiko dari aset-aset keuangan di negara *emerging market*, termasuk Indonesia.

4. Perkembangan *BI Rate*

BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar *BI Rate*. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang(Aulia Pohan, 2008:225).

BI Rate yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk persentase. Dan berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat perkembangan *BI Rate* periode Januari 2013 sampai dengan Desember 2015 dibawah ini sebagai berikut.

Gambar 5.Perkembangan BI Rate



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan grafik 6 dapat diketahui bahwa perkembangan *BI Rate* di awal tahun 2010 cenderung konstan di angka 5,75% dan naik hingga di akhir tahun 2013 sebesar 6,25% . Selama periode ini *BI Rate* cenderung konstan dan mengalami kenaikan hingga 7,75%, hal ini karena Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter yang longgar untuk mendorong aktifitas perekonomian masyarakat yang cenderung turun akibat krisis global. Di 2014 *BI Rate* berada pada level 6,50 %. Kemudian naik kembali hingga Desember 2015 di level 7,75 % hingga akhir periode penelitian.